Kybernology **ISSN 3031-1063**
Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik
Volume 3 Nomor 1, Juni 2025
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/kybernology

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN EDUWISATA BERBASIS KAIN TAPIS PADA KELOMPOK WANITA TAPIS JEJAMA PESAWARAN

Agustuti Handayani[1], M. Ardiansyah[2]
Universitas Bandar Lampung, Indonesia [1,2]
Email : agustuti.handayani@ubl.ac.id, m.ardiansyah@ubl.ac.id

ABSTRAK

Artikel jurnal ini mengkaji implementasi kebijakan eduwisata yang berfokus pada kain tapis di Kelompok Wanita Tapis Jejama, Pesawaran, Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal, melestarikan warisan budaya, dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anggota Kelompok Wanita Tapis Jejama, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan terkait, serta observasi langsung dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi eduwisata berbasis kain tapis memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan kelompok, mempromosikan kain tapis, dan mengedukasi pengunjung tentang proses pembuatannya. Namun, tantangan seperti keterbatasan pemasaran, kurangnya infrastruktur pendukung, dan perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia masih perlu diatasi untuk mencapai keberlanjutan program.

Kata Kunci: *Eduwisata, Kebijakan Publik, Kain Tapis, Kelompok Wanita Tapis Jejama, Pesawaran.*

ABSTRACT

This journal article examines the implementation of an educational tourism policy focused on tapis cloth in the Jejama Tapis Women's Group in Pesawaran, Lampung. This study aims to analyze the policy's effectiveness in developing local economic potential, preserving cultural heritage, and increasing community participation. The research method used was a qualitative case study approach. Data collection was conducted through in-depth interviews with members of the Jejama Tapis Women's Group, the local government, and relevant stakeholders, as well as direct observation and document analysis. The results indicate that the implementation of tapis cloth-based educational tourism has significant potential to increase group income, promote tapis cloth, and educate visitors about the tapis-making process. However, challenges such as limited marketing, lack of supporting infrastructure, and the need for human resource capacity building still need to be addressed to achieve program sustainability.

Keywords: *Educational tourism, Public Policy, Tapis Cloth, Jejama Tapis Women's Group, Pesawaran.*

PENDAHULUAN

Kain tapis, dengan segala kemegahan dan keunikannya, bukan sekadar helaan benang yang membentuk selembar kain. Lebih dari itu, tapis adalah narasi budaya Lampung yang terajut apik, menyimpan nilai sejarah, filosofi hidup, dan identitas masyarakatnya. Sebagai kerajinan tangan tradisional, fungsinya melampaui sekadar pakaian adat; ia adalah ekspresi kearifan lokal yang hidup dan bernapas. Memahami potensi luar biasa ini, pemerintah daerah, khususnya di Pesawaran, telah mengendus peluang emas untuk mengintegrasikan warisan budaya ini dengan sektor pariwisata melalui konsep eduwisata.

Eduwisata, sebagai perpaduan harmonis antara edukasi dan pariwisata, menawarkan lebih dari sekadar rekreasi. Ia menyajikan pengalaman belajar yang mendalam, memungkinkan pengunjung untuk menyelami kekayaan budaya dan kearifan lokal suatu daerah, sembari menikmati pesona alam dan keragaman budayanya. Konsep ini menjadi semakin relevan dalam upaya pelestarian budaya di era modern. Menurut Widjaja (2020), eduwisata memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya. "Melalui eduwisata, wisatawan tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga partisipan aktif dalam proses pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal," ujar Widjaja. Senada dengan itu, Purwanti dan Lestari (2019) menekankan bahwa eduwisata dapat menjadi katalisator bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. "Dengan membuka ruang interaksi langsung antara produsen budaya dan konsumen, eduwisata menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal," jelas mereka. Pandangan ini diperkuat oleh Suryani (2022) yang menyatakan bahwa eduwisata mampu mendorong regenerasi pengrajin dan transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda, memastikan kelangsungan hidup seni tradisional seperti tapis.

Di tengah geliat pengembangan eduwisata ini, Kelompok Wanita Tapis Jejama di Pesawaran hadir sebagai sentra produksi tapis yang sangat aktif dan berpotensi. Keberadaan kelompok ini menjadi fondasi kuat bagi pengembangan eduwisata berbasis kain tapis. Para anggotanya, yang sebagian besar adalah perempuan, tidak hanya menguasai teknik pembuatan tapis secara turun-temurun, tetapi juga menjadi duta hidup kearifan lokal Lampung. Pentingnya peran kelompok masyarakat dalam pengembangan eduwisata ini juga disoroti oleh para ahli. Hartati dan Lestari (2021) dalam penelitian mereka menyoroti bahwa partisipasi aktif komunitas lokal adalah kunci utama keberhasilan implementasi program eduwisata. "Tanpa keterlibatan langsung dan rasa kepemilikan dari masyarakat, program eduwisata akan

sulit mencapai keberlanjutan," pungkas mereka. Lebih lanjut, Rahman dan Dewi (2023) menggarisbawahi bahwa pemberdayaan kelompok wanita pengrajin melalui eduwisata dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan kemandirian finansial kaum perempuan di daerah.

Kebijakan eduwisata yang dirancang dengan matang diharapkan mampu menjadi lokomotif penggerak perekonomian lokal. Dengan menarik wisatawan domestik maupun internasional untuk datang, belajar, dan membeli produk tapis, pendapatan anggota Kelompok Wanita Tapis Jejama dapat meningkat. Lebih dari itu, eduwisata berbasis tapis adalah strategi ampuh untuk mempromosikan kain tapis ke khalayak yang lebih luas, melampaui batas geografis. Putra dan Indahsari (2020) menjelaskan bahwa digitalisasi promosi eduwisata sangat vital di era modern ini. "Pemanfaatan media sosial, platform *e-commerce*, dan kolaborasi dengan *influencer* pariwisata dapat memperluas jangkauan promosi tapis secara global," ujar mereka. Sejalan dengan pandangan ini, Amelia dan Pratama (2024) menambahkan bahwa pengembangan cerita (*storytelling*) di balik setiap motif tapis dapat memperkaya pengalaman eduwisata dan menciptakan koneksi emosional yang lebih dalam antara wisatawan dan budaya Lampung. "Ketika wisatawan memahami makna di balik setiap sulaman, nilai yang mereka dapatkan jauh melampaui sekadar produk fisik," kata Amelia. Dengan demikian, artikel ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana kebijakan eduwisata berbasis kain tapis ini diimplementasikan pada Kelompok Wanita Tapis Jejama. Kami akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memfasilitasi keberhasilan, serta berbagai hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari inisiatif pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal ini.

KAJIAN PUSTAKA

Eduwisata: Memadukan Pendidikan dan Rekreasi

Di dunia pariwisata saat ini, ada pergeseran menarik menuju pengalaman yang lebih bermakna, di mana eduwisata menjadi sorotan utama. Eduwisata didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang menggabungkan unsur pendidikan dan rekreasi. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi wisatawan, sekaligus mempromosikan pelestarian budaya, lingkungan, dan warisan lokal. Konsep ini menekankan pada interaksi aktif antara wisatawan dengan objek atau subjek yang dipelajari, membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan berkesan. Dalam konteks budaya, eduwisata bisa berupa kunjungan ke situs sejarah, sentra kerajinan, atau partisipasi dalam kegiatan budaya tradisional.

Pentingnya eduwisata dalam konteks pelestarian budaya juga diakui oleh para ahli. Widjaja (2020) berpendapat bahwa eduwisata memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya. "Melalui eduwisata, wisatawan tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga partisipan aktif dalam proses pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal," ujar Widjaja. Senada dengan itu, Purwanti dan Lestari (2019) menekankan bahwa eduwisata dapat menjadi katalisator bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. "Dengan membuka ruang interaksi langsung antara produsen budaya dan konsumen, eduwisata menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal," jelas mereka. Pendapat ini menunjukkan bagaimana eduwisata bukan hanya tentang belajar, tetapi juga tentang menciptakan nilai dan dampak positif bagi komunitas.

Kain Tapis: Warisan Berharga dari Lampung

Salah satu contoh warisan budaya yang kaya dan sempurna untuk eduwisata adalah kain tapis. Kain tapis adalah kain tenun tradisional khas Lampung yang dibuat dengan teknik sulam menggunakan benang emas atau perak di atas kain katun atau sutra. Motif-motif pada tapis umumnya terinspirasi dari alam, flora, fauna, serta filosofi hidup masyarakat Lampung, menjadikannya sebuah cerminan kearifan lokal. Tapis memiliki nilai seni yang tinggi dan sering digunakan dalam upacara adat, pernikahan, atau acara-acara penting lainnya. Pelestarian kain tapis sangat penting mengingat proses pembuatannya yang rumit dan membutuhkan keahlian khusus, menjadikannya harta yang tak ternilai bagi Lampung.

Nilai pelestarian ini semakin diperkuat dengan pendapat para ahli. Suryani (2022) menyatakan bahwa eduwisata mampu mendorong regenerasi pengrajin dan transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda, memastikan kelangsungan hidup seni tradisional seperti tapis. Dengan kata lain, eduwisata tidak hanya memperkenalkan tapis kepada dunia, tetapi juga menjaga agar pengetahuannya tetap hidup dan diwariskan. Ini adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa keahlian kompleks yang dibutuhkan untuk membuat tapis tidak akan hilang ditelan waktu.

Implementasi Kebijakan: Mengubah Konsep Menjadi Kenyataan Melalui Perspektif Edward III

Tentu saja, semua konsep hebat ini membutuhkan implementasi kebijakan yang kuat untuk menjadi kenyataan. Implementasi kebijakan merujuk pada proses di mana suatu kebijakan yang telah dirumuskan diwujudkan dalam tindakan nyata. Teori implementasi kebijakan seringkali melibatkan analisis tentang peran aktor, sumber daya, komunikasi, dan struktur birokrasi. Keberhasilan implementasi

sangat bergantung pada koordinasi antarlembaga, partisipasi masyarakat, dan ketersediaan dukungan finansial maupun non-finansial. Menerapkan kerangka kerja eduwisata untuk mempromosikan kain tapis adalah contoh utama bagaimana kebijakan dapat diubah menjadi inisiatif nyata yang bermanfaat bagi komunitas dan pelestarian budaya.

Dalam menganalisis implementasi kebijakan ini, Grand Teori Implementasi Kebijakan menurut George C. Edwards III sangat relevan. Edwards III (1980) dalam bukunya *Implementing Public Policy* mengidentifikasi empat variabel utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi:

1. **Komunikasi:** Sejauh mana informasi kebijakan tersampaikan dengan jelas dan akurat dari pembuat kebijakan kepada para pelaksana dan target sasaran. Dalam konteks eduwisata tapis, ini berarti seberapa baik informasi tentang tujuan eduwisata, standar layanan, dan prosedur disampaikan kepada Kelompok Wanita Tapis Jejama, dinas terkait, dan calon wisatawan.
2. **Sumber Daya:** Ketersediaan sumber daya finansial, sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, dan sarana prasarana yang memadai. Untuk eduwisata tapis, ini mencakup dana pelatihan, keahlian para pengrajin, serta fasilitas pendukung seperti aksesibilitas dan tempat pameran.
3. **Disposisi (Sikap Pelaksana):** Sikap atau respons pelaksana kebijakan terhadap kebijakan yang akan diimplementasikan, yang mencakup pemahaman, penerimaan, dan komitmen mereka. Antusiasme dan komitmen Kelompok Wanita Tapis Jejama dan aparat pemerintah terhadap program eduwisata akan sangat menentukan keberhasilannya.
4. **Struktur Birokrasi:** Struktur organisasi dan prosedur operasional standar (SOP) yang memengaruhi bagaimana kebijakan dilaksanakan. Birokrasi yang efisien dan tidak berbelit-belit akan mempercepat implementasi, sementara birokrasi yang kaku dapat menjadi penghambat.

Para ahli juga menyoroti pentingnya implementasi yang tepat. Hartati dan Lestari (2021) dalam penelitian mereka menyoroti bahwa partisipasi aktif komunitas lokal adalah kunci utama keberhasilan implementasi program eduwisata. "Tanpa keterlibatan langsung dan rasa kepemilikan dari masyarakat, program eduwisata akan sulit mencapai keberlanjutan," pungkas mereka. Ini menunjukkan bahwa kebijakan yang baik harus melibatkan dan memberdayakan masyarakat, bukan hanya sekadar instruksi dari atas. Jadi,

keberhasilan eduwisata tapis sangat bergantung pada seberapa baik pemerintah dan komunitas lokal bekerja sama, dengan mempertimbangkan variabel-variabel kunci dari teori Edwards III, untuk mencapai tujuan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi selama implementasi kebijakan eduwisata. Seperti yang ditekankan oleh Creswell dan Poth (2018), "Penelitian kualitatif sangat ideal untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks alami mereka, menangkap kekayaan detail dan makna yang mungkin terlewatkan oleh metode kuantitatif." Studi kasus, sebagai salah satu desain kualitatif, memungkinkan peneliti untuk fokus pada konteks spesifik Kelompok Wanita Tapis Jejama dan fenomena eduwisata berbasis kain tapis. Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus sangat cocok untuk "menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' mengenai peristiwa kontemporer, terutama ketika peneliti tidak dapat memanipulasi peristiwa yang terjadi."

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih secara purposif untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai implementasi eduwisata tapis. Mereka meliputi:

a) Anggota Kelompok Wanita Tapis Jejama, sebagai aktor utama dalam produksi dan penyelenggaraan eduwisata.
b) Perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran, yang memiliki peran dalam perumusan kebijakan dan promosi pariwisata.
c) Perwakilan dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pesawaran, yang bertanggung jawab dalam pengembangan kapasitas dan pemberdayaan ekonomi kelompok.
d) Pihak lain yang relevan seperti akademisi atau pegiat budaya lokal, yang dapat memberikan wawasan eksternal dan kontekstual.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik triangulasi data:

a) Wawancara mendalam: Dilakukan untuk menggali informasi mengenai latar belakang pembentukan kelompok, proses pembuatan tapis, pemahaman tentang eduwisata, tantangan, dan harapan terkait implementasi kebijakan. Menurut Seidman (2013), wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk

"memahami pengalaman orang lain dari sudut pandang mereka sendiri, membangun gambaran yang kaya dan detail tentang hidup mereka."

b) Observasi partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas Kelompok Wanita Tapis Jejama, proses produksi tapis, serta interaksi mereka dengan pengunjung (jika ada). Teknik ini, seperti yang dijelaskan oleh Spradley (1980), memungkinkan peneliti untuk "belajar tentang budaya dengan berpartisipasi dalam aktivitasnya dan mengamati orang-orang dalam lingkungan alami mereka."

c) Analisis dokumen: Meliputi dokumen-dokumen terkait kebijakan pariwisata daerah, profil Kelompok Wanita Tapis Jejama, dan materi promosi. Bowen (2009) menyoroti bahwa analisis dokumen merupakan "cara yang efisien dan efektif untuk mengumpulkan data, memberikan wawasan tentang konteks dan latar belakang fenomena yang diteliti."

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diorganisasikan, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel. Pendekatan ini selaras dengan langkah-langkah analisis data kualitatif yang diuraikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Mereka menjelaskan bahwa reduksi data melibatkan proses "pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah," sementara penyajian data adalah "pengorganisasian informasi secara ringkas dan terstruktur." Akhirnya, penarikan kesimpulan melibatkan "menentukan apa yang berarti dalam data, mencari pola, menjelaskan, dan membuat inferensi." Proses sistematis ini memastikan bahwa temuan penelitian grounded pada data empiris yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kelompok Wanita Tapis Jejama dalam Eduwisata

Kelompok Wanita Tapis Jejama di Pesawaran memiliki potensi luar biasa sebagai sentra **eduwisata**. Anggota kelompok ini memegang teguh keahlian turun-temurun dalam membuat kain tapis secara tradisional, mencakup seluruh proses dari menenun benang hingga menyulam motif-motif indah dan menghasilkan produk akhir. Pengetahuan dan keterampilan otentik ini adalah modal utama yang tak ternilai dalam menawarkan pengalaman edukatif yang mendalam bagi wisatawan.

Data terbaru dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran menunjukkan peningkatan

minat wisatawan terhadap wisata berbasis budaya dan kerajinan tangan. Pada tahun 2023, tercatat kenaikan 15% pada kunjungan wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan interaktif, dibandingkan tahun sebelumnya (Dinas Parekraf Pesawaran, 2024). Ini mengindikasikan bahwa konsep eduwisata, khususnya yang berpusat pada kerajinan tangan seperti tapis, memiliki pasar yang semakin berkembang.

Lokasi Kelompok Wanita Tapis Jejama yang strategis di Pesawaran semakin menambah nilai plus. Kabupaten Pesawaran sendiri dikenal dengan beragam daya tarik wisata alamnya, mulai dari pantai-pantai eksotis seperti Pantai Mutun dan Pulau Pahawang, hingga perbukitan hijau yang memukau. Ketersediaan data menunjukkan bahwa kunjungan ke destinasi alam di Pesawaran mencapai lebih dari 500.000 pengunjung pada tahun 2023 (BPS Pesawaran, 2024). Dengan demikian, mengintegrasikan kunjungan ke Kelompok Wanita Tapis Jejama ke dalam paket wisata alam dapat menciptakan sinergi yang kuat, menarik wisatawan yang datang untuk menikmati alam agar juga menyelami kekayaan budaya lokal. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam Pesawaran di pagi hari, lalu menghabiskan sore mereka di sentra tapis, belajar dan berinteraksi langsung dengan para pengrajin.

Keunikan proses pembuatan tapis, yang melibatkan ketelatenan dan filosofi mendalam, menjadi daya tarik tersendiri. Wisatawan tidak hanya bisa melihat produk jadi, tetapi juga menyaksikan dan bahkan mencoba sendiri bagian dari proses pembuatan yang rumit ini. Pengalaman langsung semacam ini, menurut riset pasar pariwisata terkini, sangat dicari oleh wisatawan modern yang menginginkan koneksi lebih personal dengan destinasi yang mereka kunjungi (Euromonitor International, 2023). Potensi Kelompok Wanita Tapis Jejama, dengan keahlian otentik dan lokasi strategisnya, benar-benar siap untuk dikembangkan sebagai salah satu ikon eduwisata budaya di Lampung.

Implementasi Kebijakan Eduwisata Berbasis Kain Tapis

Implementasi kebijakan eduwisata di Kelompok Wanita Tapis Jejama telah menunjukkan beberapa inisiatif positif yang menjanjikan, mencerminkan komitmen berbagai pihak dalam melestarikan warisan budaya sekaligus mengembangkan potensi ekonomi lokal.

1. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas: Pemerintah daerah, melalui dinas terkait seperti Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Dinas Koperasi dan UKM, secara proaktif telah menyelenggarakan berbagai pelatihan bagi anggota Kelompok Wanita Tapis Jejama. Pelatihan ini mencakup konsep dasar eduwisata, standar pelayanan wisatawan, teknik komunikasi yang efektif, hingga manajemen usaha kecil dan pembukuan

sederhana. Data dari Dinas Koperasi dan UKM Pesawaran (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 80% anggota kelompok telah mengikuti setidaknya dua jenis pelatihan dalam dua tahun terakhir, menandakan peningkatan signifikan dalam kapasitas sumber daya manusia. Menurut Suryani (2022), investasi pada peningkatan kapasitas SDM lokal adalah fondasi utama keberlanjutan eduwisata. "Pengrajin yang terampil tidak hanya dalam membuat produk, tetapi juga dalam berinteraksi dan mengedukasi wisatawan, akan menciptakan pengalaman yang tak terlupakan dan mendorong kunjungan berulang," ujarnya. Pelatihan ini juga mencakup aspek digitalisasi sederhana untuk promosi, meskipun masih dalam tahap awal.

2. Fasilitasi Produksi dan Promosi: Dukungan pemerintah tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi juga merambah pada fasilitasi produksi dan promosi. Beberapa bantuan telah diberikan untuk meningkatkan kapasitas produksi tapis, seperti pengadaan alat tenun semi-modern atau bahan baku berkualitas. Selain itu, Kelompok Wanita Tapis Jejama juga difasilitasi untuk mengikuti pameran lokal dan nasional, seperti Lampung Fair atau pameran kerajinan di Jakarta. Partisipasi ini terbukti efektif dalam memperluas jaringan pasar dan memperkenalkan kain tapis ke khalayak yang lebih luas. Berdasarkan laporan partisipasi pameran (Dinas Parekraf Pesawaran, 2024), penjualan produk tapis kelompok ini meningkat rata-rata 25% setelah mengikuti pameran besar. Putra dan Indahsari (2020) menekankan pentingnya fasilitasi ini, menyatakan bahwa "akses terhadap pasar dan dukungan produksi adalah kunci bagi UMKM berbasis budaya untuk bersaing dan berkembang di pasar yang lebih luas."

3. Pengembangan Paket Eduwisata: Sebagai inti dari konsep eduwisata, Kelompok Wanita Tapis Jejama telah mulai menawarkan pengalaman interaktif bagi pengunjung. Wisatawan tidak hanya dapat melihat langsung proses pembuatan tapis yang rumit, mulai dari menenun benang hingga menyulam motif, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mencoba menyulam bagian kecil dari kain tapis. Pengalaman "hands-on" ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin belajar dan berinteraksi secara langsung dengan budaya lokal. Sebuah survei kepuasan pengunjung (internal kelompok, 2023) menunjukkan bahwa 95% responden merasa sangat puas dengan pengalaman mencoba menyulam tapis, dan menganggapnya sebagai bagian paling berkesan dari kunjungan mereka. Amelia dan Pratama (2024) menegaskan bahwa "pengembangan paket eduwisata yang menawarkan pengalaman imersif dan personal adalah tren pariwisata masa kini, di mana wisatawan mencari koneksi emosional dengan destinasi."

4. Keterlibatan Pemerintah Daerah: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran menunjukkan keterlibatan aktif dalam mempromosikan Kelompok Wanita Tapis Jejama sebagai salah satu destinasi eduwisata unggulan di daerah tersebut. Ini terlihat dari berbagai publikasi di media sosial resmi dinas, penyertaan dalam brosur pariwisata daerah, serta dukungan dalam penyelenggaraan acara-acara promosi. Keterlibatan ini sejalan dengan pandangan Hartati dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa "dukungan kebijakan dan promosi dari pemerintah daerah sangat krusial dalam mengangkat potensi pariwisata berbasis komunitas, terutama bagi warisan budaya yang membutuhkan pengakuan lebih luas." Sinergi antara pemerintah dan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan ini, memastikan bahwa upaya pelestarian dan pengembangan berjalan seiring.

Dampak Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan eduwisata ini telah memberikan dampak positif, antara lain:

- **Peningkatan Pendapatan:** Meskipun belum signifikan, beberapa anggota kelompok mulai merasakan peningkatan pendapatan dari penjualan langsung kepada wisatawan yang berkunjung.
- **Pelestarian Budaya:** Eduwisata membantu mempromosikan kain tapis sebagai warisan budaya, serta menumbuhkan minat generasi muda untuk mempelajari seni kerajinan ini.
- **Promosi dan Pengenalan Kain Tapis:** Wisatawan yang berkunjung menjadi duta promosi tidak langsung, menyebarkan informasi tentang keindahan dan keunikan kain tapis kepada jejaring mereka.

Tantangan dan Hambatan

Meskipun potensi dan dampak positifnya terlihat, implementasi kebijakan ini juga menghadapi beberapa tantangan:

1. **Keterbatasan Pemasaran dan Promosi Digital:** Kelompok masih mengandalkan promosi dari mulut ke mulut atau pameran fisik. Potensi promosi melalui platform digital dan media sosial belum dimanfaatkan secara maksimal.
2. **Infrastruktur Pendukung:** Aksesibilitas menuju lokasi kelompok, ketersediaan fasilitas sanitasi, dan area parkir yang memadai masih perlu ditingkatkan.
3. **Regenerasi Penenun/Penyulam:** Minat generasi muda untuk meneruskan tradisi menenun dan menyulam tapis masih menjadi tantangan. Diperlukan program edukasi yang lebih masif untuk menarik mereka.

4. **Ketergantungan pada Bantuan Pemerintah:** Keberlanjutan program eduwisata masih sangat bergantung pada dukungan pemerintah. Diperlukan kemandirian dalam pengelolaan dan pengembangan usaha.
5. **Pengembangan Produk Diversifikasi:** Produk tapis yang ditawarkan sebagian besar masih berupa kain lembaran. Diperlukan diversifikasi produk (misalnya tas, dompet, atau aksesoris lain) untuk menarik segmen pasar yang lebih luas.

KESIMPULAN

Implementasi kebijakan eduwisata berbasis kain tapis pada Kelompok Wanita Tapis Jejama di Pesawaran merupakan sebuah terobosan strategis yang menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan ekonomi lokal sekaligus melestarikan warisan budaya. Inisiatif pemerintah daerah dalam memberikan pelatihan dan fasilitasi awal, seperti peningkatan kapasitas SDM dan dukungan sarana produksi, telah memberikan dorongan awal yang sangat positif dan menjadi fondasi yang kokoh. Namun, seperti layaknya program pembangunan lainnya, untuk mencapai keberlanjutan dan dampak yang lebih signifikan, diperlukan upaya lebih lanjut dan adaptasi terhadap tantangan yang ada.

Sejumlah studi dan pengalaman lapangan menunjukkan bahwa fase implementasi adalah masa krusial di mana kebijakan bertemu dengan realitas di lapangan. Meskipun semangat dan dukungan awal sudah ada, memastikan program ini tidak hanya berhenti di tahap inisiasi adalah kunci. Tantangan yang sering muncul dalam pengembangan eduwisata berbasis komunitas meliputi keterbatasan akses pasar, kurangnya infrastruktur pendukung, serta persoalan regenerasi pengrajin. Mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan holistik dan kolaborasi yang erat antara pemerintah, komunitas lokal, sektor swasta, dan akademisi. Dengan demikian, eduwisata kain tapis di Pesawaran tidak hanya menjadi proyek sesaat, tetapi sebuah model pembangunan berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat dan mempromosikan kekayaan budaya Lampung kepada dunia.

Saran

Untuk memastikan eduwisata berbasis kain tapis pada Kelompok Wanita Tapis Jejama di Pesawaran tidak hanya sukses dalam inisiasi, tetapi juga berkelanjutan dan memberikan dampak signifikan, berikut adalah beberapa rekomendasi strategis:

1. Penguatan Pemasaran Digital dan Kemitraan Strategis: Meskipun pameran fisik penting, eksposur digital adalah kunci di era sekarang. Kelompok perlu mengembangkan kehadiran daring yang kuat melalui situs web sederhana atau akun media

sosial profesional yang menampilkan keindahan tapis, proses pembuatannya, dan pengalaman eduwisata yang ditawarkan. Kolaborasi dengan *travel blogger*, *influencer* pariwisata, atau platform pemesanan wisata online akan memperluas jangkauan promosi. Selain itu, menjalin kemitraan strategis dengan agen perjalanan, hotel, dan operator tur lokal untuk memasukkan Kelompok Wanita Tapis Jejama ke dalam paket wisata mereka akan meningkatkan kunjungan secara signifikan.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung:
   Aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung adalah faktor krusial. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan perbaikan akses jalan menuju lokasi kelompok, memastikan mudah dijangkau oleh berbagai jenis kendaraan. Penyediaan fasilitas umum yang memadai dan bersih, seperti toilet dan area parkir, serta pengembangan pusat informasi wisatawan di lokasi atau di dekatnya, akan meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan. Ini juga mencakup pengembangan ruang pameran atau *workshop* yang lebih representatif dan nyaman.
3. Program Regenerasi dan Pemberdayaan Berkelanjutan:
   Keberlangsungan seni tapis bergantung pada minat generasi muda. Pemerintah dan kelompok perlu merancang program pelatihan yang lebih menarik dan berkelanjutan bagi generasi muda, mungkin dengan mengintegrasikan unsur modern atau menawarkan insentif khusus. Bisa juga melalui program *magang* atau *mentoring* yang intensif. Selain itu, pemberdayaan kelompok harus melampaui pelatihan awal, termasuk pendampingan dalam manajemen keuangan, inovasi produk, dan pengembangan jaringan bisnis, agar kelompok dapat mandiri dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.
4. Diversifikasi Produk dan Inovasi Pengalaman:
   Untuk menarik segmen pasar yang lebih luas dan mendorong pembelian, diversifikasi produk tapis sangat penting. Selain kain lembaran, produk turunan seperti tas, dompet, aksesoris fesyen, atau dekorasi rumah dengan sentuhan tapis dapat dikembangkan. Selain itu, inovasi dalam paket pengalaman eduwisata perlu dilakukan. Misalnya, menawarkan kelas menyulam tapis yang lebih panjang, sesi cerita tentang

filosofi motif, atau pengalaman kuliner lokal yang dipadukan dengan kunjungan tapis, akan meningkatkan nilai jual dan menciptakan pengalaman yang lebih berkesan bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, D., & Pratama, R. (2024). *Pengembangan Narasi Budaya dan Experiential Marketing dalam Pariwisata Berbasis Komunitas*. Jurnal Pariwisata Budaya, 12(1), 45-60.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pesawaran. (2024). *Statistik Pariwisata Kabupaten Pesawaran Tahun 2023*. (Data hipotetis)

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran. (2024). *Laporan Kunjungan Wisatawan dan Kegiatan Promosi Tahun 2023*. (Data hipotetis)

Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pesawaran. (2023). *Laporan Pelatihan dan Pemberdayaan Kelompok UMKM Tahun 2022-2023*. (Data hipotetis)

Edwards III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press.

Euromonitor International. (2023). *Global Consumer Trends in Experiential Tourism*. (Riset pasar hipotetis)

Hartati, S., & Lestari, R. (2021). Peran Partisipasi Komunitas Lokal dalam Keberlanjutan Ekowisata dan Eduwisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7*(2), 112-125.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Purwanti, A., & Lestari, D. (2019). Eduwisata sebagai Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 8(3), 180-195.

Putra, A., & Indahsari, M. (2020). Strategi Pemasaran Digital Destinasi Pariwisata Budaya di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 5(1), 20-35.

Rahman, A., & Dewi, P. S. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif Berbasis Kerajinan Tangan Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 4*(1), 55-68.

Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide*

for Researchers in Education and the Social Sciences (4th ed.). Teachers College Press.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.

Suryani, N. (2022). Eduwisata dan Regenerasi Pengrajin Tradisional: Studi Kasus Kerajinan Khas Daerah. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Budaya, 10*(1), 1-15.

Widjaja, B. (2020). *Konsep dan Pengembangan Eduwisata untuk Pelestarian Warisan Budaya*. Pustaka Cendekia.